

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Peserta didik merupakan generasi muda penerus bangsa yang mana harus memiliki kualitas karakter yang akan menentukan perkembangan bangsa yang akan datang. Pendidikan berperan penting dan berperan aktif dalam membentuk karakter peserta didik yang berkualitas dan dapat mengubah masa depan bangsa menjadi lebih baik. Hal ini telah diatur dalam Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional yang memuat pendidikan karakter dalam membentuk karakter yang sesuai dengan bangsa Indonesia. Adanya Undang – Undang yang mengatur mengenai pembentukan karakter ini menjadi tanggung jawab kita bersama untuk membentuk karakter anak memiliki kepribadian sosial dan berbangsa Indonesia.

Karakter anak pertama kali dibentuk oleh lingkungan sekitarnya. Lingkungan sekitar tersebut ialah berasal dari keluarga dan lingkungan daerahnya. Sebagai makhluk sosial, tentunya kita tidak bisa terlepas dari interaksi dengan orang lain. Perlunya karakter sosial dalam berinteraksi dengan orang lain memudahkan kita untuk berkomunikasi dan bertingkah laku sesuai dengan norma-norma sosial yang ada di masyarakat. Karakter sosial merupakan cara seseorang berperilaku dalam berbagai situasi tertentu (Wardati, 2019). Dengan adanya karakter sosial yang tumbuh dalam diri kita,

tentunya kita dapat menghormati orang lain sebagaimana norma sosial yang berlaku di masyarakat.

Manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial oleh karena itu karakter sosial yang positif menjadi salah satu faktor penting yang perlu di ajarkan sejak kecil (Sholikhah, 2019). Hal ini dikarenakan karakter sosial akan membentuk perilaku sosial seseorang yang akan berdampak pada lingkungannya. Jika anak memiliki ketidakmampuan dalam berinteraksi sosial terutama berinteraksi dengan teman sebayanya akan mengakibatkan anak terkucilkan dari lingkungannya. Perkembangan anak akan terhambat karena hilangnya kepercayaan diri untuk berinteraksi dengan orang lain. Akibatnya anak cenderung mengurung diri, tidak percaya diri untuk tampil, kesulitan berkomunikasi, dan sebagainya. Kemampuan bersosialisasi anak perlu di asah agar anak mampu hidup berdampingan dengan manusia lainnya.

Saat ini, karakter sosial bangsa sudah sangat menurun seiring dengan perkembangan zaman dengan teknologi yang serba canggih. Pergeseran yang cukup tajam inilah membuat karakter generasi muda bangsa meninggalkan kebudayaan daerahnya. Anak-anak cenderung lebih suka bermain dengan gadgetnya dan banyak dari mereka menghindari interaksi langsung dengan orang lain dan memilih bermain dengan *gadgetnya*. Teknologi gadget membuat anak selalu terpaku sehingga menyebabkan anak kurang berinteraksi dengan orang lain dan anak akan memiliki sikap individual dengan zona nyamannya terhadap gadget, sehingga anak akan kurang memiliki sikap peduli sosial (Sauri et al., 2022). Adanya *games* yang ada pada gadget

menjadi salah satu hilangnya permainan tradisional di era ini. Karakter inilah yang perlu kita hindari agar anak zaman sekarang memiliki nilai moral dan etika yang berlaku di daerahnya.

Mayoritas orang tua membiarkan anaknya menggunakan *SmartPhone* atau gadget yang mengakibatkan anak memiliki karakter individualis yang tinggi. Orang tua mulai terlena dengan perkembangan zaman yang canggih sehingga mengabaikan dampak dari penggunaan *gadget* yang mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi terganggu (Ervanda. & Fuadah Z., 2020). Terganggunya perkembangan anak akan menurunkan kesadaran sosial terhadap lingkungan sekitarnya. Anak akan mudah menutup diri, tidak percaya diri, sulit berkomunikasi langsung, kurang peka terhadap sekitarnya, dan sikap saling menghormati yang rendah.

Adapun karakter sosial dan budaya dari penelitian ini ialah karakter sopan dan santun, berbudaya/ cinta budaya, tanggung jawab, disiplin, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, dan kreatif. Karakter sopan dan santun yang harus dimiliki peserta didik ialah seperti hormat dan menghargai teman dan guru-guru. Karakter berbudaya/ cinta budaya yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam berkarakter berbudaya/ cinta budaya ialah peserta didik mengenal permainan tradisional, lagu-lagu daerah dan tradisi daerah. Karakter tanggung jawab yang harus dimiliki oleh peserta didik ialah seperti tanggung jawab terhadap tugas sekolah yang diberikan, tanggung jawab terhadap kewajiban kelas seperti piket dan tugas organisasi kelas. Karakter disiplin yang harus dimiliki peserta didik ialah disiplin terhadap tata

tertib sekolah. Karakter berakhlak mulia yang harus dimiliki peserta didik ialah adil, jujur, menghormati kepada sesama dan lainnya. Karakter berkebhinekaan global yang harus dimiliki oleh peserta didik ialah mencintai budaya dan menghargai perbedaan. Karakter gotong royong yang harus dimiliki peserta didik ialah ikut andil dalam tugas kelompok dan melakukan piket kelas. Dan karakter kreatif yang harus dimiliki oleh peserta didik ialah memiliki ide kreatif dalam suatu kelompok.

Maka dari itu, anak memerlukan bimbingan dan perhatian dari orang tua dan guru untuk menghindari anak tidak peka terhadap lingkungan sosialnya. Anak di usia ini merupakan masa *golden age* yang dimana anak memerlukan fasilitas untuk menunjang kemampuan anak di usia ini. Anak pada usia ini ialah masa emas mereka untuk mendapatkan pembinaan, penanaman, dan pembentukan karakter pada anak. *Golden age* merupakan usia emas yang terjadi sekali pada setiap manusia ketika memasuki usia dini, usia ini menentukan kualitas perkembangan tiap manusia (Indrawati, 2017). Menurut (Dewi, 2019) masa *golden age* atau masa emas anak ialah fase perkembangan yang sangat penting yang dimana pada fase ini merupakan kesempatan untuk membangun perkembangan tiap individu. Pada usia inilah yang akan menentukan anak akan menjadi pribadi yang lebih baik atau tidak.

Pembentukan karakter anak usia dini membutuhkan waktu yang lebih lama, tidak dapat dibentuk dalam waktu yang singkat. Adanya waktu yang lebih lama itulah kita membutuhkan pembiasaan dan rangsangan secara

konsisten serta berkelanjutan. Pembiasaan ialah kegiatan yang dilakukan secara teratur oleh anak sehingga menjadi suatu kebiasaan (Hamidah, 2020). Pembiasaan yang dilakukan sejak usia dini sangat bagus dilakukan karena anak-anak pada usia ini memiliki ingatan dan kondisi kepribadian yang belum matang. Pembiasaan dalam pendidikan dapat diartikan sebagai metode berupa proses pembiasaan.

Di daerah Jawa sangat menjunjung tinggi etika dan adab terhadap orang lain terutama dengan orang yang lebih tua. Bahasa merupakan alat komunikasi antar sesama makhluk hidup untuk berinteraksi. Etika seseorang dapat dilihat dari cara mereka berbahasa sehingga dapat berkomunikasi dengan baik. Pada bahasa Jawa terdapat tatanan bahasa dan kaidah yang harus dipahami. Penggunaan bahasa Jawa yang baik ialah bahasa Jawa Krama.

Berbahasa Jawa dengan menggunakan Jawa Krama mencerminkan kepribadian yang sopan dan santun serta memiliki nilai sikap menghormati yang tinggi. Tingkatan bahasa Jawa dipakai sebagai tata pergaulan disebut juga dengan *unggah-ungguh*. Pada tingkatan bahasa Jawa terdapat tingkat ngoko, krama, dan krama inggil. Penggunaan bahasa Jawa dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti : umur, golongan, dan status sosial (Chotimah et al., 2019). Penggunaan bahasa Jawa yang sering digunakan umumnya yaitu ngoko. Ngoko digunakan untuk sesama atau sederajat. Bahasa Jawa Krama digunakan sebagai tanda menghormati yang lebih tua dan memiliki status sosial yang tinggi. Penggunaan bahasa Jawa Krama dinilai memiliki etika

yang baik karena bahasanya yang alus dan sikap merendahkan diri dengan sopan terhadap orang yang sederajat atau lebih tinggi.

Sebagai bahasa daerah, bahasa Jawa mempunyai nilai budaya dan etika yang sangat luhur (Bhakti, 2020). Bahasa Jawa berperan sebagai sarana penyampaian nilai-nilai luhur dan sopan santun yang dapat membentuk kepribadian seseorang. Pembiasaan penggunaan bahasa Jawa halus atau krama ke dalam kehidupan sehari-hari anak sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Setiap daerah memiliki kebudayaan yang beragam. Setiap daerah pasti memiliki berbagai bentuk permainan. Kini anak-anak jarang terlihat memainkan permainan tradisional karena adanya *games* yang ada di gadget membuat anak-anak di era ini mulai melupakan atau bahkan mereka tidak mengenal permainan tradisional yang ada di daerahnya. Canggihnya teknologi berupa gadget inilah yang membuat karakter anak bangsa perlahan mulai luntur untuk berkarakter sebagai anak bangsa. Adanya pembentukan karakter dari pembiasaan berbahasa Jawa menggunakan permainan tradisional seperti congklak, cublak-cublak suweng, lompat tali, dan engklek dapat memperkenalkan nilai-nilai luhur dalam kebudayaan. Selain itu, permainan tradisional sebagai sarana anak untuk bersosialisasi langsung dengan teman-teman sebayanya. Oleh karena itu, pembentukan karakter generasi bangsa perlu di upayakan dengan mendorong bidang pendidikan untuk membentuk karakter sosial dan budaya bangsa Indonesia.

Salah satu SD yang mendukung dalam pembentukan karakter sosial dan budaya ialah SD Negeri Junrejo 02 Batu. Dari hasil wawancara pada

tanggal 10 Oktober 2023 di dapatkan hasil bahwa kepala sekolah memiliki usul kegiatan program ialah pembiasaan berbahasa Jawa menggunakan permainan tradisional hal ini di maksudkan untuk pembentukan karakter sosial dan budaya peserta didik yang kini perlahan memudar. Kebudayaan yang kini mulai di lupakan oleh generasi muda bangsa kita sangatlah memprihatinkan, dikarenakan dengan adanya perkembangan zaman yang semakin modern. Bahasa daerah Jawa yang digunakan oleh peserta didik sekarang sudah banyak tercampur dengan bahasa asing dan banyak dari mereka tidak memahami tatanan bahasa Jawa yang benar. Selain itu, seiring dengan perkembangan zaman yang canggih ini peserta didik jarang terlihat memainkan permainan tradisional. Adanya *gadget* membuat permainan tradisional jarang terlihat lagi. Hal ini menyebabkan peserta didik cenderung memiliki karakter yang individualis dan tidak memiliki karakter sosial dan budaya.

Hal ini menjadi pemicu bagi kepala sekolah untuk menghadirkan solusi dari permasalahan ini. Solusi tersebut hadir ketika kepala sekolah berada di Bali. Bali masih terkenal dengan budayanya yang sangat kental dan masyarakatnya yang tidak melupakan kebudayaan Bali, baik dari adat, tradisi, bahasa, serta keseniannya. Hal ini sebagaimana menurut (Putri, 2024) bahwa Bali dikenal dengan kebudayaannya yang masih kuat hingga sekarang. Masyarakat Bali masih mempertahankan tradisi dan memegang teguh adat istiadat. Adanya hal itu, maka kepala sekolah beserta guru-guru melakukan koordinasi untuk melakukan program pembiasaan berbahasa Jawa

menggunakan salah satu kebudayaan daerah yaitu permainan tradisional untuk membentuk karakter sosial dan budaya. Program ini sudah berjalan kurang lebih 3 tahun dimulai dari tahun 2021.

Dari hasil awal yang diperoleh peserta didik mulai bersosialisasi dengan baik, dan sedikit dari peserta didik yang suka menyendiri dan tidak mau bergaul dengan temannya. Terciptanya karakter kebersamaan dalam pembiasaan ini yang mengajarkan untuk gotong-royong pada permainan berkelompok. Hal ini menarik untuk dikaji lebih mendalam yang diperkuat oleh penelitian relevan terkait dengan pembiasaan berbahasa Jawa menggunakan permainan tradisional. Pada penelitian Sholikhah (2019) yang meneliti terkait penerapan bahasa Jawa dan permainan tradisional dalam membentuk karakter sosial. Sekolah mengharapkan peserta didik memiliki perilaku yang sopan dan santun dan bertata krama yang baik serta dapat menumbuhkan sikap budaya yang tinggi terhadap kebudayaan Jawa.

Bahasa Jawa yang diterapkan di SD Negeri Junrejo 02 Batu berupa tatanan bahasa yang sering dikenal dengan *unggah-ungguh*. Selain melalui pembiasaan berbahasa Jawa menggunakan permainan tradisional, pelaksanaan berbahasa Jawa juga menjadi salah satu mata pelajaran di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepala sekolah SD Negeri Junrejo 02 Batu pada tanggal 10 Oktober 2023, diperoleh data bahwa sekolah tersebut telah melaksanakan program pembiasaan berbahasa Jawa menggunakan permainan tradisional sebagai upaya dalam pembentukan karakter sosial dan budaya peserta didik yang kini kian memudar terhadap tata



krama, sopan santun dan kebudayaan daerahnya. Adanya program pembiasaan berbahasa Jawa menggunakan permainan tradisional ini menjadikan peserta didik memiliki karakter sosial dan budaya yang kini perlahan memudar. Sehingga program ini membuat peserta didik memiliki karakter sopan dan santun dari pembiasaan berbahasa Jawa dan berkarakter cinta budaya dari permainan tradisional. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka diambil judul penelitian **“Pembentukan Karakter Sosial dan Budaya Melalui Proses Pembiasaan Berbahasa Jawa Menggunakan Permainan Tradisional di SD Negeri Junrejo 02 Batu”**. Peneliti akan melakukan penelitian lebih lanjut dalam upaya memperoleh informasi yang mendalam dan komprehensif.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, persoalan penelitian ini ingin mengungkap pembentukan karakter sosial dan budaya melalui proses pembiasaan berbahasa Jawa menggunakan permainan tradisional.

Maka peneliti membatasi permasalahan penelitian karena luasnya masalah yang dikaji dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembentukan karakter sosial dan budaya melalui proses pembiasaan berbahasa Jawa menggunakan permainan tradisional di SD Negeri Junrejo 02 Batu?

2. Bagaimana proses pelaksanaan pembentukan karakter sosial dan budaya melalui proses pembiasaan berbahasa Jawa menggunakan permainan tradisional di SD Negeri Junrejo 02 Batu?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan permasalahan yang telah diajukan maka tujuan yang ingin diperoleh peneliti dari penelitian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan perencanaan pembentukan karakter sosial dan budaya melalui proses pembiasaan berbahasa Jawa menggunakan permainan tradisional di SD Negeri Junrejo 02 Batu.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembentukan karakter sosial dan budaya melalui proses pembiasaan berbahasa Jawa menggunakan permainan tradisional di SD Negeri Junrejo 02 Batu.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi, dan wacana baru untuk melakukan penelitian bagi peneliti lain mengenai proses pembiasaan berbahasa Jawa menggunakan permainan tradisional yang dapat digunakan penelitian lanjutan oleh peneliti lain yang tertarik melakukan penelitian ini.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a) Bagi peserta didik yaitu penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi peserta didik mengenai pentingnya berbahasa Jawa krama dan tidak melupakan permainan tradisional.

- b) Bagi guru yaitu penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk pertimbangan dalam merencanakan program kegiatan berbahasa Jawa menggunakan permainan tradisional agar peserta didik tidak melupakan budaya daerahnya.
- c) Bagi sekolah yaitu penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk menerapkan pembiasaan ini di sekolah sehingga menumbuhkan nilai karakter sosial dan budaya peserta didik.

#### **E. Batasan Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di SD Negeri Junrejo 02 Batu dan di fokuskan pada analisis perencanaan dan pelaksanaan pembiasaan berbahasa Jawa menggunakan permainan tradisional untuk membentuk karakter sosial dan budaya peserta didik kelas 1-6. Karakter sosial dan budaya yang dibentuk ada 8, yaitu : karakter sopan dan santun, karakter cinta budaya, karakter disiplin, karakter tanggung jawab, karakter berakhlak mulia, karakter berkebhinekaan global, karakter gotong royong, dan karakter kreatif.

#### **F. Definisi Istilah**

Istilah-istilah dalam penelitian ada banyak, untuk memperjelas pemahaman dan kesalahan dalam pengartian, maka perlu memberikan penjelasan definisi istilah yang jelas. Berikut ini definisi istilah dalam penelitian :

### 1. Karakter Sosial

Karakter sosial merupakan kekhasan perilaku individu dalam berinteraksi dengan serangkaian situasi sesama makhluk di dalam kehidupan bermasyarakat (Arif et al., 2021).

### 2. Karakter Budaya

Kebudayaan dikatakan adaptif karena melengkapi sikap manusia dengan berbagai cara penyesuaian diri pada lingkungan sosial dan geografisnya (Syakhrani & Kamil, 2022).

### 3. Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan salah satu kebudayaan daerah dalam berbahasa dan berkomunikasi pada masyarakat Jawa yang pembinaan dan pengembangannya masih tetap ada dalam bingkai budaya Indonesia (Solihah, 2017).

### 4. Permainan Tradisional

Permainan tradisional ialah jenis permainan yang dimainkan pada suatu daerah tertentu berdasarkan budaya daerah tersebut, permainan rakyat diwariskan dari generasi ke generasi oleh nenek moyang. Contoh permainan tradisional seperti cublak-cublak suweng, congklak, lompat tali, dan lainnya (Sutini, 2018).